



## Pengaruh Gaya Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Menengah Pertama Kota Jambi

Rts Novita Sari <sup>1\*</sup>, Aniswita <sup>2</sup>, Isnaniah <sup>3</sup>, Muhammad Imamuddin <sup>4</sup>

---

### **Correspondensi Author**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri

Sjech M. Djamil Djambek

Bukittinggi, Indonesia

Email:

[rtsnovitasari11@gmail.com](mailto:rtsnovitasari11@gmail.com)

### **Keywords :**

Gaya Komunikasi Guru;

Motivasi Belajar;

Matematika.

**Abstrak.** Rendahnya keinginan siswa untuk belajar matematika, termasuk cara guru berkomunikasi dengan mereka sepanjang pelajaran, yang menyebabkan siswa menjadi kurang terlibat dan tidak menyelesaikan pekerjaan yang diberikan guru. Penelitian ini berusaha untuk memastikan apakah gaya komunikasi guru berdampak pada motivasi siswa kelas VIII di SMPN 9 Kota Jambi untuk belajar matematika pada tahun ajaran 2022–2023. Penelitian korelasional dengan menggunakan metodologi kuantitatif adalah jenis penelitian yang digunakan. Ada 226 partisipan dalam populasi penelitian, dan 34 partisipan menjadi sampel. Sebelum pengambilan sampel acak, data populasi dikenakan uji homogenitas dan kenormalan. Kuesioner motivasi belajar dan kuesioner gaya komunikasi guru adalah alat penelitian. Uji regresi linier sederhana, uji signifikansi regresi, persamaan regresi linier sederhana, dan perhitungan koefisien korelasi dan determinan adalah metode yang digunakan untuk analisis data. Hasil analisis data menunjukkan persamaan regresi hubungan antara motivasi belajar dengan gaya komunikasi guru adalah  $Y = 14,73380549 + 0,76488277X_1$  dengan nilai koefisien korelasi  $r_{x1y} = 0,59$  yang menunjukkan hubungan cukup kuat dan koefisien determinan sebesar 34,57%. Selain itu, uji signifikansi regresi menghasilkan  $t_{hitung} = 4,14 > t_{tabel} = 2,04$  yang menunjukkan gaya komunikasi guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Jambi tahun ajaran 2022–2023.

**Abstract.** There are other factors that contribute to students' lack of motivation to study mathematics, one of which is the teacher's communication style during the session, which leads to decreased concentration and incomplete assignments. The objective of this research is to determine if the mathematics learning motivation of Class VIII students at SMPN 9 Jambi City for the academic year 2022-2023 is affected by the communication style used by their instructors. Correlational research use quantitative approaches to investigate relationships between variables. The study's population consisted of 226 people, whereas the sample included 34 persons. Before doing random sampling, the population data underwent homogeneity and normality testing. This study used a learning motivation questionnaire and a teacher

*communication style questionnaire as its research instruments. The data analysis techniques used include regression significance tests, fundamental linear regression equations, correlation and determinant efficiency calculations, as well as simple linear regression tests. The data analysis has led to the development of a regression equation for the relationship between teacher communication style and learning motivation. The equation is  $Y = 14,73380549 + 0,76488277X_1$  .57%. Furthermore, the results of the regression significance test revealed that the value of  $t_{count}$  (4.14) is greater than the value of  $t_{table}$  (2.04), showing a substantial influence of the teacher's communication style on the mathematics learning motivation of class VIII students at SMP Negeri 9 Jambi City during the academic year 2022–2023.*

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License*



## Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya penting yang harus dilakukan oleh semua orang karena memungkinkan mereka untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, bahagia, produktif, dan kreatif. Seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan seseorang, mereka memperoleh lebih banyak informasi, yang menghasilkan penghargaan dan rasa hormat yang lebih besar. Al-Quran surah Al-Mujjadi ayat 11, Allah SWT menjelaskan lebih lanjut tentang pentingnya pendidikan dan pengetahuan yang mendalam bagi umat manusia. Dia juga berjanji untuk mengangkat martabat mereka yang memiliki iman dan memperoleh pengetahuan. Bait ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karena memberi kita lebih banyak informasi. Dengan mendapatkan informasi ini, kita dapat membantu orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menyadari potensi mereka sepenuhnya (Hudiarini, 2017). Tujuan pendidikan nasional Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 adalah mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Noor, 2018).

Pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu jenis komunikasi yang terdiri dari dua elemen utama: guru yang bertindak sebagai penyampai informasi dan siswa yang menerima dan menyimak informasi (Andrini, 2022). Allah SWT membahas tentang pentingnya komunikasi dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4 Al-Quran. Setiap orang harus menyadari betapa pentingnya komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran, khususnya para pendidik. Sebagaimana yang diutarakan oleh Al-Maraghi, Surah Ar-Rahman ayat 1-4 merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan. Komunikasi efektif dapat membantu menyampaikan pesan yang mudah dipahami dan jelas. Hakikat pesan dan kemampuan guru untuk menyampaikan pesan kepada siswa selama proses pembelajaran sangat penting (Pratiwi et al, 2022).

Belajar sebagai kerangka komunikasi. Belajar adalah proses pertukaran ide dan informasi antara siswa dan guru serta siswa sendiri. Tujuan dari belajar adalah untuk mengubah perilaku dan cara berpikir siswa menjadi kebiasaan yang kuat. Pendidik bertindak sebagai pembawa pesan, dan siswa bertindak sebagai penerima pesan. Pesan-pesan yang disampaikan adalah pengetahuan

(Rafliani et al, 2022). Salah satu bidang yang diajarkan adalah matematika.

Matematika bukanlah kumpulan pengetahuan tunggal yang dapat mencapai kesempurnaan. Sebaliknya, tujuan utama matematika adalah untuk membantu orang memahami dan menguasai tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi (Amalia et al., 2024). Matematika memainkan peran penting dalam memfasilitasi keberadaan manusia dalam situasi ini. Akibatnya, untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran matematika, siswa harus merasa matematika menarik dan senang mempelajarinya.

Tujuan pendidikan matematika adalah agar siswa memahami konsep matematika, memahami hubungan antara konsep tersebut, dan mampu menerapkan konsep tersebut secara tepat dan benar, terutama dalam menyelesaikan masalah, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Kedua, penalaran logis digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara meneliti pola dan sifat, melakukan operasi matematika untuk menarik kesimpulan, mengumpulkan bukti, dan menjelaskan ide dan proposisi matematika. Memahami tantangan, membuat model matematika, menyelesaikan model tersebut, dan mengevaluasi hasil model tersebut juga penting. Proses menjelaskan ide menggunakan diagram, tabel, grafik, atau Selain itu, hal ini meningkatkan kemungkinan orang akan menyadari betapa bermanfaatnya matematika dalam situasi dunia nyata dengan menumbuhkan rasa minat, fokus, dan kegembiraan yang lebih besar untuk mempelajari subjek tersebut dan dengan menggunakan pendekatan yang tegas dan meyakinkan untuk memecahkan masalah (Meylinda et al, 2017).

Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa elemen, termasuk dinamika antara instruktur dan siswa di dalam kelas (Awe et al, 2017). Meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berkorelasi langsung dengan kemungkinan yang lebih

tinggi bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Indikasi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa (Aniswita et al, 2021). Dengan terlebih dahulu merasakan kemudahan dan penghargaan terhadap pendekatan pengajaran instruktur, rasa dedikasi terhadap pembelajaran selanjutnya akan berkembang, yang pada akhirnya mengarah pada kesukaan yang tulus terhadap topik yang diajarkan oleh guru. Kehadiran sikap serius terhadap pembelajaran berfungsi sebagai katalis bagi siswa untuk menunjukkan lebih banyak antusiasme dalam mengejar pengetahuan.

Motivasi merupakan prasyarat penting untuk pembelajaran yang efektif. Siswa yang kurang memiliki motivasi atau tidak termotivasi tidak akan mencapai keberhasilan yang optimal (Junita et al., 2019). Motivasi merupakan faktor penting dalam mendorong individu untuk mengejar tujuannya dengan penuh semangat dan tekad (Efendy, et al, 2021).

Motivasi belajar adalah komponen penting dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan membimbing proses belajar mereka. Pada akhirnya, ini akan membawa siswa ke pencapaian tujuan mereka (Winkel et al., 2016). Motivasi dan kepercayaan, ketekunan, dan keberhasilan berkorelasi positif untuk meningkatkan prestasi belajar (Fitriyanti, 2015; Uno, 2019).

Indikator motivasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang bermotivasi. Ini termasuk keinginan dan tekad untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan untuk belajar, optimisme dan harapan untuk masa depan, pengakuan nilai pembelajaran, kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan belajar yang mendukung. Siswa yang memiliki motivasi belajar terdorong untuk melampaui harapan guru mereka. Motivasi belajar adalah bagian penting dari proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal.

Hubungan guru-siswa, termasuk cara instruktur berkomunikasi dengan siswa selama interaksi, merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi motivasi siswa (Slameto, 2020). Dais mengatakan bahwa hubungan positif antara pendidik dan peserta didik memiliki dampak yang signifikan terhadap dorongan intrinsik siswa untuk belajar (Efendy et al., 2021). Hubungan guru-siswa merupakan proses komunikasi di mana instruktur dan siswa mengekspresikan dan bertukar informasi (Inah, 2015). Selain itu, Abidin menjelaskan bahwa kemahiran instruktur dalam menggunakan berbagai gaya komunikasi berdampak langsung pada perolehan kompetensi selama proses pembelajaran (Abidin, 2017). Pendidik yang cakap adalah pendidik yang lebih mementingkan perolehan pengetahuan daripada penyampaian informasi, dan secara konsisten membuat keputusan yang disengaja tentang apa yang harus disampaikan dan bagaimana menyampaikannya (Giantika, 2020).

H. Abuddin Nata juga mengatakan bahwa salah satu dari empat keterampilan penting yang harus dimiliki seorang pendidik adalah komunikasi yang efektif (Abidin, 2017). Ramayulis mengatakan bahwa sistem komunikasi yang buruk seringkali menyebabkan siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran (Harahap, 2018). West dan Turner mengatakan bahwa komunikasi adalah aktivitas sosial yang memerlukan minimal dua orang yang melibatkan intensitas, motivasi, dan bakat ya

Pada akhirnya, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting untuk memastikan bahwa komunikasi lancar dan efektif terjadi. Banyak siswa mungkin tidak memahami apa yang diajarkan oleh guru karena gaya komunikasi guru tidak selaras dengan gaya belajar siswa. Sebaliknya, ketika gaya komunikasi guru selaras dengan gaya belajar siswa, semua kelas menjadi mudah dan menyenangkan. Guru dapat secara tidak langsung meningkatkan minat dan keinginan

siswa untuk memahami topik tertentu dengan menggunakan cara komunikasi yang ramah (Iqbal, 2019).

Komunikasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan individu dalam situasi tertentu untuk bertukar informasi. Sesuai (Saebani, 2019), tujuan pengirim pesan dan tanggapan yang diharapkan dari penerima pesan bergantung pada kesesuaian gaya komunikasi yang digunakan. Guru harus memastikan bahwa metode komunikasi yang efektif digunakan untuk menyampaikan informasi kepada siswa secara tepat waktu dan mendapatkan hasil terbaik yang memenuhi tujuan.

Gagasan bahwa gaya komunikasi pendidik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sucia, Suciati, Maulidi Yanti, Triawinata, Rizki Yanti, dan Sidik dan Soebandi. Pengaruh dapat diukur dengan tiga indikator: agresif, tidak asertif, dan asertif (Sidik et al, 2018).

Setiap gaya komunikasi adalah kumpulan tindakan komunikasi yang digunakan untuk mendapatkan reaksi tertentu dalam situasi tertentu. Tujuan pengirim pesan dan jangkauan penerima pesan menentukan gaya komunikasi yang tepat (Saebandi et al, 2019).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII SMP 9 Kota Jambi pada tanggal 5, 6, dan 7 September 2022 menunjukkan bahwa ada banyak masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar, salah satunya adalah minat siswa untuk mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa beberapa siswa melakukan PR (pekerjaan rumah) selama pelajaran. Permasalahan kedua yang ditemukan adalah kurangnya motivasi dan keinginan belajar sehingga banyak siswa yang terlambat masuk kelas selama proses pembelajaran. Permasalahan ketiga yang muncul adalah tidak adanya keinginan siswa untuk meraih nilai bagus dalam pelajaran, yang terlihat dari beberapa indikator seperti masih banyaknya

siswa yang tidak peduli dengan penjelasan guru. Permasalahan keempat adalah tidak adanya interaksi verbal seperti pemberian hadiah atau pujian selama proses pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas. Permasalahan kelima adalah kegiatan pembelajaran yang monoton dan tidak fleksibel sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik dan enggan mengikuti pembelajaran. Masalah keenam adalah kondisi gedung sekolah yang kurang baik, terbukti dari masih banyaknya kegiatan pembangunan pada jam sekolah. Kondisi ini menghambat siswa untuk berkonsentrasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas.

Hasilnya juga menunjukkan bahwa peneliti menemukan masalah dengan gaya komunikasi guru matematika selama pembelajaran di kelas VIII. Ibu Nindy Annisa S.Pd, yang mengajar di kelas VIIIA, VIIIB, VIIIC, dan VIIID, memiliki kecenderungan untuk berbicara secara sistematis saat mengajar. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa yang duduk di belakang kelas tidak dapat mendengarkan apa yang disampaikan di depan mereka. Selama pelajaran di kelas, guru sering menghindari berbicara langsung dengan siswa. Sebaliknya, mereka lebih fokus pada papan tulis daripada berbicara langsung dengan siswa. Peneliti juga melakukan observasi di kelas Ibu Septiani Wulandari, S.Pd., M.Pd. di kelas VIII.E, VIII.F, VIII.G, dan VIII.H. Guru kadang-kadang menggunakan nada bicara yang keras dan tergesa-gesa saat menjelaskan materi pelajaran. Jadi, siswa kesulitan memahami materi karena penjelasan guru. Siswa juga kurang terlibat secara verbal dan non-verbal.

Selanjutnya pada tanggal 7 September 2022, peneliti melakukan wawancara dengan siswa lainnya, termasuk Yose yang merupakan siswa kelas VIII SMPN 9 Kota Jambi. Ketika ditanya tentang pengalaman mereka dalam pembelajaran matematika, Yose meng gambarkannya sebagai topik yang

menantang, membingungkan, dan tidak menarik. Mereka secara konsisten menyatakan ketidakpuasan saat proses pembelajaran matematika dimulai. Selain itu, peneliti menanyakan tentang pendekatan komunikasi guru selama pembelajaran di kelas. Yose mengatakan bahwa mereka sering menerima teguran dan hukuman dari instruktur karena tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, karena siswa kesulitan memahami materi pelajaran. Banyak siswa tidak menyukai dan menganggap sesi matematika menakutkan karena seringnya teguran dari dosen mereka.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Septiani Wulandari, S.Pd., M.Pd., yang mengajar matematika di kelas VIII. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui apakah siswa ingin belajar matematika di kelasnya. Guru tersebut menyadari bahwa siswa tidak selalu memiliki motivasi, seperti yang ditunjukkan oleh kurangnya perhatian dan semangat mereka selama pelajaran matematika. Siswa juga kesulitan menyelesaikan pekerjaan rumah aritmatika. Selain itu, ada sejumlah alasan mengapa beberapa siswa tidak menghadiri penilaian harian mereka.

Hasil wawancara menunjukkan kurangnya dorongan dan tekad untuk berprestasi di antara siswa dalam upaya belajar mereka. Lebih jauh, hasil wawancara peneliti dengan siswa menjelaskan bahwa kurangnya dukungan dalam belajar, yang menyebabkan siswa malas belajar, berasal dari tidak adanya dorongan eksternal bagi siswa untuk mencapai keberhasilan dalam studi mereka. Selain itu, pemanfaatan gaya komunikasi yang tidak tepat oleh guru selama proses pembelajaran berkontribusi pada masalah ini. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul "Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Matematika Kelas VIII SMPN 9 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2022/2023".

## Metode

Penelitian korelasional yang dilakukan menggunakan metodologi kuantitatif (Arikunto, 2013; Suryabata, 2015; Siregar, 2013). Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 226 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang partisipan. Bagian populasi yang dipilih untuk mewakili kuantitas dan karakteristiknya adalah sampel (Siregar, 2014; Gumanti et al, 2016), pendekatan sampel acak digunakan untuk mengumpulkan sampel. Uji homogenitas dan normalitas dilakukan pada data populasi untuk pengambilan sampel acak (Jaya, 2016; Suyatma, 2017). Dua skala likert digunakan dalam penelitian ini. Satu skala dimaksudkan untuk mengukur gaya komunikasi guru dan yang lainnya untuk mengukur keinginan siswa untuk belajar. Untuk kuantifikasi, setiap pernyataan diberi skor positif atau negatif berdasarkan skala, dengan opsi untuk menjawab selalu, sering, kadang-kadang, jarang, atau tidak pernah.

Instrumen ini disusun melalui tahap-tahap berikut:

- a) mengidentifikasi indikator,
- b) mengembangkan kerangka kuesioner,
- c) mengartikulasikan aspek-aspek indikator ke dalam beberapa item pernyataan,
- d) memasukkan item pernyataan positif dan negatif,
- e) memvalidasi kuesioner,
- f) mengujicobakan kuesioner penelitian pada sampel peserta, dan
- g) melakukan analisis validasi dan reliabilitas kuesioner pada siswa.

Instrumen tes gaya komunikasi guru mencakup penanda untuk agresivitas, kepasifan, dan ketegasan. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan motivasi belajar adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam proses belajar, kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan belajar yang menguntungkan (Misbahuddin et al, 2014; Nasir, 2016).

Metode analisis data yang digunakan meliputi uji regresi linier sederhana, perhitungan koefisien korelasi dan determinan, persamaan regresi linier sederhana, dan uji signifikansi regresi. Proses analisis data penelitian melibatkan langkah-langkah berikut:

- a) Uji prasyarat untuk regresi linier sederhana melibatkan dua langkah. Pertama, uji normalitas data dilakukan untuk menentukan apakah sampel penelitian mengikuti distribusi normal. Kedua, uji linearitas data dilakukan untuk menilai hubungan linier antara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).
- b) Perhitungan koefisien korelasi dan determinan melibatkan peluncuran aplikasi komputer SPSS, memasukkan data ke dalam kolom yang disediakan, dan melakukan tugas manajemen data. Lakukan analisis dengan mengklik. Pilih opsi untuk membuat perbandingan. Pilih opsi bivariat dan pilih koefisien korelasi Pearson untuk menguji signifikansi. Pilih opsi dua sisi, lalu pilih "rata-rata" dan "simpangan baku" di pilihan opsi. Di bagian nilai yang hilang, pilih "kecualikan kasus berpasangan". Terakhir, klik "lanjutkan" lalu "ok".
- c) Uji persamaan regresi linier dasar dilakukan dengan meluncurkan aplikasi SPSS. Setelah perangkat lunak SPSS dibuka, klik opsi "Lihat Variabel" dan lanjutkan untuk memasukkan dan menganalisis data. Navigasi ke tab "Analisis", diikuti oleh opsi "Regresi". Pilih "Linear" dari metode regresi yang tersedia. Masukkan data untuk regresi linear. Selanjutnya, klik "Statistik" dan cari bagian "Koefisien Regresi". Pilih opsi "estimasi" dan kemudian pilih opsi "kesesuaian model". Klik perubahan R kuadrat. Berikan deskripsi terperinci dengan mengklik opsi yang sesuai. Pilih opsi "tingkat interval kepercayaan" untuk residual, diikuti oleh opsi "diagnostik kasus demi kasus". Selanjutnya, klik "plot" dan kemudian pilih "opsi". Terakhir, klik "ok".

Tujuan dari melakukan uji signifikansi regresi adalah untuk menentukan dampak gaya komunikasi guru terhadap motivasi siswa untuk belajar matematika. Hal ini dicapai dengan merumuskan hipotesis penelitian ( $H_0$  dan  $H_1$ ), menetapkan tingkat

signifikansi atau risiko kesalahan, menghitung nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , membandingkannya, dan akhirnya mengambil keputusan berdasarkan hasil tersebut (Sudjana et al,2014; Yuliardi et al, 2017).

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Hasil

Data gaya komunikasi guru diperoleh melalui angket dengan model "likert. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa

nilai terendah 71 dan nilai tertinggi 115, didapatkan rata-rata 96,5, simpangan baku 85,95098, modus 100,5, dan median 98,5.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gaya Komunikasi Guru

No	Interval Kelas	Frekuensi	F Kumulatif
1	71 - 77	1	1
2	78 - 84	2	3
3	85 - 91	5	8
4	92 - 98	9	17
5	99 - 105	13	30
6	106 - 112	3	33
7	113 - 118	1	34
Jumlah			34

Frekuensi gaya komunikasi guru yang banyak berada pada interval 99-105, dan frekuensi gaya komunikasi guru terendah berada pada interval 71-77 dan 113-118 dilihat dari tabel 1 di atas. Data motivasi belajar diperoleh melalui angket dengan model "likert". Berdasarkan data penelitian

dapat diketahui nilai terendah sebesar 60 dan nilai tertinggi sebesar 108, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata (mean) sebesar 88,5, simpangan baku sebesar 144,257, modus sebesar 89,333, dan median sebesar 88,944.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa

No	Interval Kelas	Frekuensi	F Kumulatif
1	60 - 67	1	1
2	68 - 75	5	6
3	76 - 83	4	10
4	84 - 91	9	19
5	92 - 99	8	27
6	100 -107	6	33
7	108-116	1	34
Jumlah			34

Berdasarkan table 2 terlihat bahwa frekuensi motivasi belajar matematika yang banyak berada pada interval 84-91 dan

frekuensi motivasi belajar matematika terendah berada pada interval 108-116.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Data Gaya Komunikasi Guru dan Motivasi Belajar

Kelas	N	X	S <sup>2</sup>	Modus	Median
Gaya Komunikasi Guru	34	96,5	85,95	100,5	98,5
Motivasi belajar	34	88,5	144,257	89,333	88,944

### 1. Koefisien Korelasi dan Determinan.

Setelah perhitungan, ditemukan bahwa ada hubungan sedang antara gaya komunikasi guru dan motivasi siswa untuk belajar matematika, dengan nilai  $r_{x_1y} = 0,5904063$ . Dengan demikian,  $KD = 34,857\%$ . Nilai ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru berpengaruh  $34,857\%$  terhadap motivasi belajar matematika siswa. Faktor lain mempengaruhi sisa faktor.

### 2. Persamaan Regresi Linear Sederhana.

Persamaan regresi linear sederhana ditemukan:  $Y = 14,73380549 + 0,76488277X_1$

### 3. Uji Kebermaknaan Regresi.

Perhitungan, taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% (0,005), sehingga ( $\alpha/2$ ) = 2,5% (0,025). Nilai  $t_{tabel}$ ,  $t_{0,025} = 1,96$ , sehingga  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , atau 3,39 lebih besar dari 1,96. Dengan demikian, ada pengaruh signifikan antara gaya komunikasi guru dan motivasi belajar.

## B. Pembahasan

Setelah analisis data, ditemukan bahwa gaya komunikasi guru memengaruhi motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang sedang antara gaya komunikasi guru dan motivasi belajar, dengan  $r_{x_1y} = 0,5904063$  dan koefisien determinan sebesar  $34,85\%$ . Ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru berpengaruh sebesar  $34,85\%$  terhadap motivasi belajar, dan variabel lain mempengaruhi bagian yang tersisa. Selanjutnya, berdasarkan uji kebermaknaan regresi, ditemukan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{\alpha/2}$ , dengan nilai  $t_{hitung} = 4,14$  dan  $t_{\alpha/2} = 2,04$ . Ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan siswa untuk belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan gagasan teoritis bahwa komunikasi yang baik antara guru dan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap keinginan siswa untuk belajar. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Sucia yang menunjukkan bahwa cara guru berkomunikasi dengan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap antusiasme mereka untuk belajar. Untuk mengevaluasi gaya komunikasi guru, tiga indikator digunakan. Mereka agresif, manipulatif, tidak asertif, dan asertif (Sucia, 2016). Selain itu, hasil penelitian Nitamy juga menunjukkan bahwa kemampuan komu-

nikasi pendidik mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Suciati, Maulidiyanti, Triawinata, dan Rizkiyanti telah melakukan penelitian tambahan. Studi ini menemukan bahwa gaya komunikasi yang menantang, mendorong dan memuji, memberikan dukungan non-verbal, memahami, dan ramah terhubung dengan variabel motivasi belajar (Suciati et al., 2018). Sidik dan Sobandi telah melakukan penelitian tambahan tentang masalah ini. Keterbukaan, perilaku mendukung, perilaku positif, empati, dan kesamaan adalah lima indikator yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan komunikasi seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan orang lain memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap keinginan siswa untuk belajar.

Hasil penelitian (Safitri et al., 2023) yang dilakukan di MTsN 6 Agam pada awal Februari 2022 menunjukkan antusiasme siswa terhadap matematika. Siswa menerima hasil dari berbagai item angket ketika pelajaran berakhir. Penulis menemukan bahwa kekuatan dua pendekatan pembelajaran meningkatkan minat siswa dalam matematika. Hasil pemeriksaan penulis terhadap respons angket siswa menunjukkan bahwa 70 persen siswa secara umum termotivasi untuk belajar matematika dan memiliki standar penyajian yang tinggi.

Siswa di MTsN 6 Agam tahun ajaran 2021–2022 mendapatkan inspirasi dari kekuatan dua strategi pembelajaran ini untuk belajar matematika. Kekuatan dua strategi, Suniarti Dwi Putri dalam jurnal pendidikan, dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dengan berbicara dan berbagi ide dengan teman sebangkunya. Ini karena motivasi berasal dari interaksi antara satu orang dengan orang lain. Interaksi individu selama proses pembelajaran akan memicu ide-ide baru dan membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan produktif. Ini akan mendorong minat siswa untuk belajar.

Gaya komunikasi guru memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Ada tiga gaya komunikasi guru yang umum: agresif, pasif, dan asertif. Setiap gaya memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda terhadap siswa. Guru agresif adalah mereka yang menggunakan metode yang mengambil alih dan dominan untuk berkomunikasi dengan siswa. Mereka sering menggunakan teknik seperti memerintahkan, mengkritik, dan menghakimi siswa. Guru agresif juga dapat menggunakan metode seperti menghakimi, menghina, dan mengabaikan siswa. Metode ini dapat menghasilkan lingkungan belajar yang negatif dan dapat mengurangi motivasi siswa. Siswa yang menghadiri kelas guru agresif mungkin merasa tidak dihargai, tidak diakui, dan tidak didukung. Mereka juga mungkin merasa tidak termotivasi untuk berpartisipasi dalam kelas, dan mereka mungkin menghindari menghadiri kelas atau mengejar pendidikan mereka (Aviati, 2023; Farida et al, 2023).

Guru pasif, di sisi lain, adalah mereka yang menggunakan metode yang lebih pasif untuk berkomunikasi dengan siswa. Mereka sering mengabaikan siswa dan tidak memberikan umpan balik atau dukungan yang cukup. Guru pasif juga dapat menggunakan metode seperti mengabaikan, menghakimi, dan mengabaikan siswa. Metode ini juga dapat menghasilkan lingkungan belajar yang negatif dan dapat mengurangi motivasi siswa. Siswa yang menghadiri kelas guru pasif mungkin merasa tidak dihargai, tidak diakui, dan tidak didukung. Mereka juga mungkin merasa tidak termotivasi untuk berpartisipasi dalam kelas, dan mereka mungkin menghindari menghadiri kelas atau mengejar pendidikan mereka (Farida et al, 2023).

Guru asertif adalah mereka yang menggunakan metode yang lebih asertif untuk berkomunikasi dengan siswa. Mereka sering menggunakan teknik seperti memberikan umpan balik yang jelas, mendukung siswa, dan mempromosikan lingkungan belajar yang inklusif. Guru asertif juga dapat menggunakan metode seperti mendengarkan aktif, menghargai, dan mengakui siswa. Metode ini dapat menghasilkan lingkungan belajar yang positif dan dapat meningkatkan motivasi siswa. Siswa yang menghadiri kelas guru asertif mungkin merasa dihargai, diakui, dan didukung. Mereka juga mungkin merasa termotivasi untuk berpartisipasi dalam kelas, dan mereka mungkin lebih cenderung menghadiri kelas dan mengejar pendidikan mereka (Farida et al, 2023; Barida, 2016).

## Simpulan

Berdasarkan temuan dan diskusi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa cara guru berbicara berpengaruh besar terhadap keinginan siswa untuk belajar matematika. Kesimpulan ini didukung oleh uji signifikansi regresi yang menemukan bahwa  $t_{hitung} > t_{\alpha/2}$  dengan nilai  $t_{hitung}=4,14$  dan  $t_{\alpha/2}=204$ . Peneliti

menemukan beberapa keterbatasan penelitian sebagai berikut: a) Kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian memiliki kelemahan, yaitu peneliti tidak dapat mengawasi dan mengatur masing-masing responden secara individual saat mereka mengisi kuesioner sesuai dengan

keadaan mereka. b) Responden kurang tenang saat mengisi kuesioner, dan beberapa terus berkonsultasi dengan kenalan. Penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut: a) dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. b) Orang tua harus lebih fokus pada anak-anak mereka dengan memberi mereka dorongan, menawarkan bimbingan sesuai kebutuhan, dan mengawasi kemajuan akademis mereka. c) Sekolah memberi dorongan kepada siswa dengan menekankan penerapan matematika pada

situasi dunia nyata. d) Untuk membantu siswa agar lebih termotivasi dalam belajar, instruktur memfokuskan dan memperluas pemahaman mereka tentang metode komunikasi yang sesuai dengan keadaan masing-masing siswa. e) Peneliti tambahan dapat menyimpulkan dari temuan penelitian ini bahwa motivasi belajar dan gaya komunikasi guru dipengaruhi. f) dan bagi peneliti sendiri, hal ini dapat memperluas pemahaman mereka dan memiliki aplikasi praktis.

## Daftar Rujukan

1. Abidin, S. (2017). Strategi komunikasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2).
2. Amalia, R., Rahmat, T., Aniswita, A., & Fitri, H. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Kedisiplinan Belajar Matematika di Kelas VIII SMP N 2 Ampek Angkek TA 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9057-9069.
3. Andrini, V. S. (2022). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Dan Kontrol Orang Tua Terhadap Academic Performance Siswa Kelas X Mipa 3. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ekonomi*, 3(2).
4. Aniswita, A., Yogi, S., & Gema Hista, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VII SMP N 1 V Koto Kampung Dalam Padang Pariaman Tahun Ajaran 2019/2020. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 4(1), 63-68.
5. Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. As'ad, M. (2014). Pengaruh Iklim Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan terhadap Motivasi (Studi pada Guru SMA Negeri di Kabupaten Demak yang berstatus PNS) (Doctoral dissertation, Postgraduate Program in Communication Studies).
7. Aviati, R. N. (2023). *Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memberikan Layanan Pendidikan Kepada Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
8. Awe, E. Y., & Benghe, K. (2017). Hubungan antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar ipa pada siswa SD. *Journal of Education Technology*, 1(4), 231-238.
9. Barida, M. (2016). Modul assertiveness training untuk meningkatkan komunikasi asertif. *Yogyakarta: K-Media*.
10. Efendy, M., Murwani, D., Hitipeuw, I., & Rahmawati, H. (2021). Motivasi berprestasi siswa di sekolah, bagaimana peran relasi guru dan siswa. *Jurnal Psikologi Konseling Vol*, 19(2).
11. Farida, A., Rois, S., & Ahmad, E. S. (2023). *Sekolah yang Menyenangkan: metode kreatif mengajar dan pengembangan karakter siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia.
12. Fitriyanti, E. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS. *Sosio e-Kons*, 7(2).
13. Giantika, G. G. (2020). Strategi komunikasi guru dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran siswa

- SDN Tebet Barat 01 Jakarta Selatan di masa pandemi covid-19. *Jurnal Komunikasi*, 11(30), 143-150.
14. Gumanti, T. A., & Yunidar, S. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. *Jakarta: Mitra Wacana Media*, 2916.
  15. Harahap, G. (2018). Konsep Komunikasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(2), 143-160.
  16. Hudiarini, S. (2017). Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 1-13.
  17. Husamah, H., Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). Belajar dan pembelajaran. Malang: *Research Report*.
  18. Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167.
  19. Iqbal, H. (2019). *Gaya Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa (Studi Pada Madrasah Aliyah Swasta Lamno Aceh Jaya)* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
  20. Jaya, T. S. (2016). *Statistik Terapan dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
  21. Junita, S., Rahmi, A., & Fitri, H. (2019). Pengaruh Motivasi belajar dan perhatian orangtua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Baso tahun pelajaran 2018/2019. *Juring (journal for research in mathematics learning)*, 2(1), 088-098.
  22. Meylinda, D., & Surya, E. (2017). Kemampuan koneksi dalam pembelajaran matematika di sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1-12.
  23. Misbahuddin, M., & Hasan, I. (2014). *Analisis Data Dengan Statistic*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
  24. Nasir, M. (2016). *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
  25. Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
  26. Pratiwi, I., & Islam, A. F. F. (2022). Etika Komunikasi Dakwah Dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4. *Spektra Komunika*, 1(1), 1-12.
  27. Rafliani, D., & Aniswita, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK N 1 Matur Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2454-2462.
  28. Saebani, S., & Maryono, M. (2019). Gaya Komunikasi Pendidik Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Al-Firdaus Mertoyudan dan MTs Mamba'ul Hisan Kabupaten Magelang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 68-80.)
  29. Safitri, W., Rusdi, R., Rahmat, T., & Aniswita, A. (2023). Motivasi Dan Hasil Belajar Melalui Strategi Pembelajaran The Power Of Two Di Kelas VIII MTS N 6 Agam Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4057-4066.
  30. Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). *An Effort to Improve Students ' Learning Motivation through Teachers' Interpersonal Communication Skill*, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(1), 52-61.
  31. Siregar, S. (2013). *Statistik Prametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
  32. Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif, Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara
  33. Slameto, S. (2020). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
  34. Sucia, V. (2017). Pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. *Komuniti: jurnal komunikasi dan teknologi informasi*, 8(5), 112-126.

35. Suciati, P., Maulidiyanti, M., Triawinata, F. M, & Rizkiyanti, N. (2018). *Pengaruh Gaya Komunikasi Dosen dalam Proses Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa HUMAS Program Pendidikan Vokasi. Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2018, 1(1), 15–20.
36. Sudjana, N., & Ibrahim, I. (2014). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
37. Suryabata, S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
38. Suyatma, A. (2017). *Uji Statistik Berbantuan SPSS Untuk Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi
39. Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
40. Yuliardi, R., & Nuraeni, Z. (2017). *Statistika Penelitian*. Yogyakarta: Innosain